

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan teori

1. Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta keberhasilan akademik siswa. Menurut Annisa (dalam Permatasari dkk, 2021:3759) Disiplin diartikan sebagai suatu pengendalian diri seseorang terhadap berbagai aturan yang berlaku.

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan berfungsi sebagai sarana untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang disiplin cenderung memiliki motivasi belajar yang baik, fokus dalam mengikuti pelajaran, serta mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Karakter disiplin yang baik akan menumbuhkan nilai-nilai karakter lainnya, seperti tanggung jawab, kesadaran akan kewajiban, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan siswa perlu dilakukan secara konsisten melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Secara konseptual, kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter individu yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, norma, serta kemampuan mengendalikan diri dalam bertindak. Secara etimologis, disiplin berasal dari bahasa Latin *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan, yang kemudian berkembang menjadi sikap kepatuhan terhadap peraturan serta pengendalian diri. Individu yang berdisiplin melaksanakan

kegiatan atau tugas secara teratur berdasarkan kesadaran intrinsik tanpa paksaan dari pihak eksternal. Oleh karena itu, kedisiplinan dapat didefinisikan sebagai kesadaran individu terhadap tugas, kewajiban, dan peraturan yang tercermin dalam perilaku pengendalian serta pengarahan diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Karakter disiplin merupakan salah satu nilai karakter utama yang perlu ditanamkan sejak dini, khususnya pada siswa sekolah dasar, karena kedisiplinan dapat mendorong terbentuknya nilai-nilai karakter positif lainnya. Ningrum dkk, (dalam permatasari dkk 2021:3759) Karakter disiplin menjadi salah satu nilai karakter yang sangat penting diberikan kepada siswa sekolah dasar karena akan memunculkan nilai-nilai karakter baik lainnya. Kedisiplinan memberikan kontribusi besar dalam pembentukan watak dan perilaku anak. Menurut Thomas Lickona (dalam Al-Ghazali dan lickona 2015: 6), pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti (*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*).

Kedisiplinan siswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua. Apabila keluarga kurang menanamkan kebiasaan disiplin, maka siswa cenderung tidak memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah

secara mandiri (Puspitasari dkk., 2023, dalam Romadoni dkk., 2025:3).

Dalam praktiknya, pendidikan karakter disiplin dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti kegiatan organisasi siswa maupun kegiatan rutin sekolah, salah satunya adalah apel pagi. Kedisiplinan yang ditanamkan melalui apel pagi dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu kebiasaan hadir tepat waktu yang melatih siswa menghargai waktu, pembentukan tanggung jawab melalui kepatuhan terhadap aturan tanpa pengawasan langsung, serta pembiasaan mengikuti arahan guru dan kepala sekolah sebagai bagian dari pelatihan ketertiban dalam lingkungan sosial (Kasingku & Lotulung, dalam Romadoni dkk., 2025:3).

Secara konseptual, kedisiplinan siswa mencakup beberapa aspek utama:

a. Ketaatan terhadap aturan sekolah

Kedisiplinan ditunjukkan melalui kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti proses pembelajaran dengan tertib, serta menaati peraturan akademik maupun non akademik. Ketaatan ini menjadi dasar terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

b. Pengendalian diri dan tanggung jawab

Kedisiplinan siswa berkaitan erat dengan kemampuan mengendalikan diri dalam bersikap dan bertindak. Siswa yang

disiplin mampu menahan diri dari perilaku menyimpang, bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya, serta menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

c. Kesadaran internal (disiplin diri)

Kedisiplinan yang ideal bersumber dari kesadaran internal, bukan semata-mata karena adanya hukuman atau pengawasan. Disiplin diri menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya aturan dan melaksanakannya secara sukarela sebagai bagian dari pembentukan karakter.

d. Konsistensi perilaku positif

Kedisiplinan juga tercermin dalam konsistensi perilaku positif siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Konsistensi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan telah tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Fungsi kedisiplinan dalam pembelajaran

Kedisiplinan berfungsi sebagai sarana untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran; siswa yang disiplin cenderung memiliki motivasi belajar yang baik, fokus dalam mengikuti pelajaran, serta mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian, kedisiplinan sebagai karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai yang berkelanjutan. Oleh karena

itu, pengembangan karakter disiplin perlu dilakukan secara sistematis melalui pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran, agar nilai-nilai kedisiplinan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam dan diwujudkan dalam perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Pancasila SD

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membangun kualitas kewargaan yang berlandaskan nilai, moral, dan prinsip demokrasi. Hakikat Pendidikan Pancasila adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan mempersiapkan warga masyarakat agar mampu berpikir kritis dan bertindak secara demokratis (Zamroni dalam Abdul Wahid, 2023: 24). Sejalan dengan itu, tujuan Pendidikan Pancasila di Indonesia adalah membentuk warga negara yang baik (Wahab dan Sapriya dalam Abdul Wahid, 2023: 7). Secara lebih operasional, Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya agar menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945 (Sulistyo dalam Abdul Wahid, 2025: 25).

Dalam konteks Indonesia, konsep kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Pancasila menjadi sumber nilai utama yang menjiwai pengaturan mengenai hak, kewajiban, demokrasi, dan bentuk negara.

Kaelan menegaskan bahwa Pancasila bukan sekadar sistem nilai yang bersifat abstrak, melainkan suatu sistem filsafat yang menempatkan manusia sebagai makhluk monopluralis yang hidup dalam relasi sosial, moral, dan spiritual (Kaelan dalam Ty Gustaf Said & A. Junaidi Karso, 2026: 2).

Menurut Winata putra (dalam Winarto 2022:9) ontologi Pendidikan Pancasila ada dua objek, yakni objek telaah dan objek pengembangan. Objek telaah adalah keseluruhan aspek idiil, instrumen, dan praktis Pendidikan Pancasila yang secara internal dan eksternal mendukung sistem kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dan di luar sekolah, serta format sosial kultural kewarganegaraan masyarakat. Objek pengembangan adalah keseluruhan ranah sosial psikologis peserta didik, yakni ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang menyangkut status, hak, dan kewajiban sebagai warga negara.

Secara substansial, Pendidikan Pancasila mencakup pengembangan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diarahkan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara sehingga mampu bersikap disiplin, taat terhadap aturan, serta

bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pada tataran implementatif, pembentukan karakter peserta didik memerlukan peran sekolah sebagai wahana pendidikan yang secara terencana dan sistematis mengintegrasikan nilai, moral, sikap, dan karakter Pancasila ke dalam materi pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam mempersiapkan warga negara Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, bermoral, serta taat terhadap peraturan yang berlaku.

3. Kedisiplinan Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila SD

Kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tercermin dari sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai penerus bangsa diharapkan generasi muda dapat memberikan teladan baik sikap maupun tingkah lakunya. Generasi muda bukan hanya harus pintar secara intelektual saja namun juga harus pintar dan cerdas secara moralnya (Kurniawan dkk, dalam Herlina Dian Sari Gulo dkk, 2025;7149). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila harus dirancang untuk menanamkan nilai disiplin secara kontekstual dan aplikatif.

Materi Pendidikan Pancasila, khususnya pada pembahasan hak dan kewajiban warga masyarakat, secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin. Melalui materi tersebut, siswa diajak untuk memahami bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah mampu mematuhi peraturan yang ada di sekolah dan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar agar siswa tersebut tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Siswa kurang menyadari peraturan yang berlaku di sekolah SMA St. Maria Rubit sangat penting adanya kedisiplinan agar kita mampu menata waktu dengan baik dan bisa menata masa depan yang lebih baik lagi. Dakhi (dalam Hendika Heneti Laia 2025:427) menyatakan. “Untuk menjadi guru yang efektif, seseorang harus memiliki kemampuan memahami dan memposisikan diri sebagai komponen integral dari siswanya.”

Dengan demikian, pembentukan karakter seseorang tidak hanya dikembangkan di lingkungan sekolah, tetapi memerlukan peran serta semua pihak baik dalam keluarga maupun masyarakat luas (Dwiputri & Anggraeni, dalam Hesti Nur Prihatini dkk, 2024:287). Sekolah dasar merupakan waktu yang ideal untuk mengajarkan karakter karena siswa masih berkembang dan lebih muda untuk memahami. Hal ini dikarenakan pengalaman dan pengamatan mereka pada usia ini lebih

mudah diingat dan dapat diterapkan pada kehidupan yang akan datang (Herdiansyah, dkk , dalam Hesti Nur Prihatini dkk, 2024:287).

4. Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk dan Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Menurut Rachman, Nurgiansyah, dan Kabatiah (dalam T Heru Nurgiansah Fazli Rachman 2022: 68) pendidikan Kewarganegaraan (selanjutnya, PKN) memiliki peran penting untuk mengembangkan warga muda (young citizen) menjadi warga dewasa yang memiliki sikap kewarganegaraan yang mencakup keteguhan, komitmen kebangsaan dan cinta tanah air, dan rasa tanggung jawab sebagai warga Indonesia . Guru Pendidikan Pancasila berperan sebagai pendidik sekaligus teladan dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Pancasila, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah, dapat membantu siswa memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan nyata. Dengan pembelajaran yang bermakna, nilai disiplin tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa dibentuk untuk mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya secara seimbang, memiliki rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan,

menghormati sesama, menaati aturan, mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta menerima dan menghargai keberagaman bangsa Indonesia. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif menekankan keterkaitan antara pemahaman teori dengan praktik nyata dalam kehidupan, sehingga siswa tidak hanya mengetahui konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara bertanggung jawab.

Berikut penjelasan peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan siswa:

a. Penanaman nilai Pancasila sebagai dasar kedisiplinan

Dalam pelajaran PPKn, siswa mendapatkan pengajaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang berperan dalam pengembangan dan pembentukan karakter disiplin pada diri peserta didik. Supaya peserta didik menunjukkan tingkah laku yang positif maka mereka juga perlu menjalani kehidupan yang baik di lingkungan pendidikan maupun di luar pendidikan dan dapat menjadi generasi penerus yang unggul, beriman, berbudi pekerti, serta memiliki sifat disiplin dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan materi belajar PPKn diharapkan dapat membentuk karakter disiplin peserta didik menjadi lebih baik.

(Glagah dalam Erwin Nurgiansyah, dkk 2026: 4)

b. Pembelajaran norma, hukum, dan aturan sosial

Menurut Adriana Eltresno, Syahria Madjid (dalam Erwin Nurgiansyah,dkk 2026:2)Disiplin berarti mematuhi dan menjalankan suatu sistem yang mewajibkan individu untuk mengikuti keputusan, instruksi, atau regulasi yang ada. Dengan demikian, disiplin dapat diartikan sebagai kepatuhan pada aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.

c. Pembiasaan sikap disiplin melalui proses pembelajaran

Menurut Hesti Nur Prihatini, Ramanata Disurya (dalam Erwin Nurgiansyah 2026:4) disiplin yang baik akan menghasilkan efek positif seperti terjadinya peningkatan rasa tanggung jawab, bertambahnya kesadaran terhadap kewajiban, berkurangnya perilaku nakal, dan sebagainya.

d. Keteladanan guru Pendidikan Pancasila

Menurut Jahiban dan Herianto (dalam Erwin Nurgiansyah dkk, 2026: 5) menyatakan guru Pendidikan Pancasila berperan penting dalam memperkuat karakter siswa selama proses pendidikan formal

e. Pengembangan kesadaran dan disiplin diri

Pendekatan reflektif-dialogis Pendidikan Pancasila membentuk disiplin diri berbasis kesadaran hak-kewajiban, bukan paksaan. Melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif dan dialogis, Pendidikan Pancasila membantu siswa mengembangkan kesadaran diri mengenai hak dan kewajiban. Kesadaran ini mendorong

terbentuknya disiplin diri, yaitu kepatuhan terhadap aturan yang didasarkan pada pemahaman dan kesadaran, bukan paksaan.

f. Pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab

Pendidikan Pancasila efektif membentuk tanggung jawab demokratis melalui proyek kolaboratif dan pembiasaan Pancasila. Pendidikan Pancasila berperan membentuk karakter siswa agar memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Kedisiplinan menjadi bagian dari karakter tersebut, karena siswa dilatih untuk menghargai aturan, waktu, dan orang lain sebagai bagian dari kehidupan demokratis

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kedisiplinan Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembentukan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Peran keluarga dalam membentuk pola sikap pribadi seorang anak yang menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya dalam sekolah melainkan pada semua faktor yang bisa dijadikan sumber pendidikan bagi anak (Mutmainnah, dalam Kristina Intani Bhughe 2022:120).

Peran guru Pendidikan Pancasila, sangat strategis dalam membentuk sikap, kepribadian, dan disiplin belajar siswa melalui pengelolaan kelas yang efektif. Menurut Tinadi (dalam Khoirunnisa Arbah dkk, 2025:129), yang menemukan bahwa peran guru memiliki

kontribusi signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui pembiasaan positif dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina nilai dan karakter kewarganegaraan yang tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

a. Faktor Pendukung Pembentukan Kedisiplinan Siswa

1) Kompetensi dan Keteladanan Guru Pendidikan Pancasila

Sardiman (dalam utami Purwani Puji Utami dkk, 2023:506) belajar merupakan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Guru Pendidikan Pancasila yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang baik menjadi faktor utama pendukung kedisiplinan siswa. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, konsisten terhadap aturan, serta adil dalam memberikan sanksi dan penghargaan akan memengaruhi sikap siswa dalam menegakkan disiplin.

2) Kurikulum dan Materi Pendidikan Pancasila yang Berbasis Nilai

Kurikulum Merdeka mendukung penguatan karakter disiplin melalui materi kontekstual Pendidikan Pancasila yang relevan dengan kehidupan siswa SD. Adapun peran dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk jiwa nasionalisme

warga negara muda terletak pada konten isi materinya. Salah satu isi materi tersebut adalah Pendidikan Bela Negara (Rachman, dalam T Heru, dkk 2022:69)

3) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Menurut Fadilla dkk, (dalam Khoirunnisa Arbah 2025: 129) menyatakan bahwa inti dari pendidikan karakter melalui PPKn adalah menanamkan nilai-nilai luhur serta kemampuan warga negara yang baik, sehingga PPKn berperan sebagai modal utama pembentukan generasi unggul. Adanya budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai disiplin, seperti ketepatan waktu, keteraturan kegiatan, dan penghargaan terhadap aturan, akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

4) Dukungan Manajemen Sekolah

Kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter dan kedisiplinan, seperti penerapan tata tertib yang jelas, sistem sanksi dan penghargaan yang mendidik, serta pengawasan yang berkelanjutan, menjadi faktor pendukung keberhasilan pembentukan disiplin melalui Pendidikan Pancasila.

5) Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran

Ramadhan dkk, (dalam Khoirunnisa Arbah 2025:129) menunjukkan bahwa 96,55% siswa mengalami peningkatan sikap disiplin setelah penerapan pembelajaran PPKn berbasis

nilai karakter. Metode pembelajaran Pendidikan Pancasila yang partisipatif, seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, mendorong siswa untuk terlibat aktif dan bertanggung jawab. Keterlibatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai kedisiplinan secara lebih mendalam.

b. Faktor Penghambat Pembentukan Kedisiplinan Siswa

1) Kurangnya Kesadaran dan Motivasi Siswa

Rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin menjadi salah satu penghambat utama. Siswa yang belum memahami manfaat disiplin cenderung melanggar aturan dan kurang bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2) Ketidakkonsistenan Penerapan Aturan Sekolah

Ketidaktegasan atau ketidakkonsistenan dalam penegakan tata tertib sekolah dapat melemahkan upaya pembentukan kedisiplinan. Apabila aturan tidak diterapkan secara adil dan konsisten, siswa akan menganggap disiplin sebagai hal yang tidak penting.

3) Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial

Menurut Samani, M. & Hariyanto (dalam Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dkk, 2021:3) Orang tua, keluarga, sekolah dan lingkungan memegang peran penting dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan

keluarga yang kurang menanamkan nilai disiplin serta lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat menghambat pembentukan kedisiplinan siswa di sekolah. Ketidaksinkronan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah membuat siswa sulit menginternalisasi kedisiplinan secara utuh.

4) Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bersifat monoton dan berpusat pada guru dapat menurunkan minat belajar siswa. Kurangnya variasi metode pembelajaran membuat siswa kurang terlibat aktif, sehingga nilai kedisiplinan sulit tertanam secara efektif.

5) Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Penggunaan gawai dan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi siswa dan menurunkan kedisiplinan belajar. Ketergantungan terhadap teknologi dapat menyebabkan siswa kurang fokus, terlambat mengerjakan tugas, dan melanggar aturan sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter disiplin siswa secara optimal.

Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan kerja sama yang sinergis dengan orang tua. Hubungan yang baik antara sekolah dan

orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan karakter anak secara optimal, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan harapan bangsa.

Peran guru Pendidikan Pancasila sangat penting, selain memberikan materi pelajaran guru Pendidikan Pancasila pun berperan dalam meningkatkan kedisiplinan yang ada dalam diri siswanya seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian dan berperilaku disiplin yang berbasiskan nilai moral. Kedisiplinan merupakan kunci utama dalam proses pembelajaran, dengan adanya kedisiplinan maka seseorang akan memperoleh hal yang positif.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian dan temuan terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang Analisis kedisiplinan siswa melalui pembelajaran dalam pendidikan pancasila yaitu sebagai berikut :

1. Erwin Nurdiansyah, Andi Intan Nuraeni, dan Elistiana (2026) dalam jurnal berjudul *“Analisis Literatur Strategi Penguatan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila”* yang diterbitkan oleh Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Islam Makassar, Volume 3 Nomor 1, menyimpulkan bahwa penguatan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan langkah strategis dalam menanggapi permasalahan moral serta

perilaku menyimpang pada generasi muda. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, tetapi juga harus diwujudkan melalui pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu memahami, menginternalisasi, menghayati, serta secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupannya.

2. Herlina Dian Sari Gulo, Fatiana Lase, Amstrong Harefa, dan Syukur Kasieli Hulu (2025) dalam jurnal berjudul *“Analisis Nilai-nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika dan Moral”* yang diterbitkan pada JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Volume 8 Nomor 7, menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan serangkaian upaya yang dilaksanakan secara sistematis untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter merepresentasikan proses perkembangan positif individu yang meliputi aspek emosional, sosial, dan intelektual, yang kemudian tercermin dalam perilaku yang baik. Tanpa adanya karakter yang kuat, individu cenderung lebih rentan melakukan tindakan yang berpotensi merugikan atau menyakiti orang lain.
3. Difa Julia Puspita, Apdoludin, dan Opi Andriani (2025) dalam jurnal berjudul *“Analisis Penanaman Pendidikan Karakter oleh Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas IV SDN 104/II Sungai Pinang”* yang diterbitkan dalam JPPD (Jurnal Penelitian

Pendidikan Dasar) Volume 02 Nomor 03, menyimpulkan bahwa implementasi penanaman nilai-nilai karakter oleh guru melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 104/II Sungai Pinang telah berjalan dengan baik, meskipun belum sepenuhnya mencapai tingkat optimal. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan, pembimbing, pengarah, evaluator, sekaligus dinamisor dalam menumbuhkan serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai pada peserta didik.

4. Hendika Heneti Laia (2025) dalam jurnal berjudul “*Analisis Partisipasi Guru Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Kedisiplinan Waktu dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran*” yang diterbitkan pada *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, Vol. 4 No. 2, menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif guru PPKN, khususnya dalam kegiatan *public speaking*, organisasi, serta pemahaman konstitusi, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, terutama dalam aspek ketepatan waktu selama proses pembelajaran. Dedikasi guru di Hoya Private Affluent High School tercermin melalui komitmen mereka dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal di lingkungan sekolah. Selain itu, penerapan aturan dan sanksi yang dilaksanakan secara bertanggung jawab dan jujur mampu menumbuhkan kesadaran moral siswa, sehingga ketika melakukan pelanggaran, siswa akan merasakan

rasa bersalah, malu, serta enggan untuk mengulangi kesalahan tersebut.

5. Hesti Nur Prihatini, Ramanata Disurya, dan Tanzimah (2024) dalam jurnal berjudul *“Analisis Nilai Karakter Disiplin dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas V SD Negeri 89 Palembang”* yang dipublikasikan pada *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* Vol. 10 No. 03, menyimpulkan bahwa guru secara konsisten menanamkan serta menegaskan pentingnya sikap disiplin kepada peserta didik. Pemberian penghargaan (*reward*) juga diterapkan sebagai bentuk motivasi guna meningkatkan antusiasme siswa dalam mengimplementasikan nilai karakter disiplin selama pembelajaran PPKN. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa penerapan karakter disiplin dalam pembelajaran PPKN telah berlangsung sesuai dengan indikator yang ditetapkan, yang mencakup kehadiran siswa tepat waktu, pelaksanaan tugas sesuai tanggung jawab, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan kelas, penyelesaian tugas secara tepat waktu, serta kerapian dalam berpakaian.

C. Kerangka Konseptual

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, salah satunya karakter disiplin. Disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola waktu dan perilaku secara konsisten. Dalam konteks pendidikan formal,

kedisiplinan siswa tercermin dalam kehadiran tepat waktu, ketaatan terhadap tata tertib sekolah, pelaksanaan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta sikap tertib selama proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam pembentukan karakter disiplin karena memuat nilai-nilai Pancasila, norma, moral, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga dibentuk sikap dan perilakunya agar menjadi warga negara yang taat aturan, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Strategi pembelajaran, metode yang digunakan, pemberian contoh perilaku disiplin, penguatan melalui reward dan punishment, serta pembiasaan sikap tertib selama pembelajaran menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu membentuk dan meningkatkan karakter disiplin peserta didik secara berkelanjutan.

Namun, tingkat keberhasilan pembentukan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan keteladanan guru, dukungan sekolah, lingkungan belajar yang kondusif, serta kerja sama dengan orang tua. Sementara itu, faktor

penghambat dapat berupa rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin, kurangnya pengawasan, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan sarana dan prasarana.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis kedisiplinan siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi penting untuk mengetahui kondisi kedisiplinan siswa, peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan penguatan karakter disiplin siswa di sekolah.



Tabel 2.1 kerangka konseptual